



## NILAI AKHLAK DALAM BUKU SALEH RITUAL, SALEH SOSIAL KARYA A. MUSTOFA BISRI

Faridatul Ulya<sup>1</sup>, Rosichin Mansur<sup>2</sup>, Imam Safi'i<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Malang

e-mail: [ulyafar03@gmail.com](mailto:ulyafar03@gmail.com),

<sup>2</sup>[rosichin.mansur@unisma.ac.id](mailto:rosichin.mansur@unisma.ac.id), <sup>3</sup>[imam.safii@unisma.ac.id](mailto:imam.safii@unisma.ac.id)

### Abstract

*Moral is an important thing in building a good human personality. The description of someone's inner condition is the nature of morals. However, people today pay little attention in implementing moral values in their daily life. From the book entitled "Saleh Ritual Saleh Sosial" tells about the life of society today which is a condition where they know about themselves and their God but their caring for others decreases. The action in worship is just a meaningless action due to reach maqam muttaqi must include ritual and social piety. So that the worship value to Allah has a positive influence on human moral values for the survival of society.*

**Key words:** Value, moral, Saleh Ritual and Saleh Sosial

### A. Pendahuluan

Akhlak merupakan topik yang banyak di perbincangkan dalam kehidupan manusia sejak zaman dahulu hingga pada era modern ini. Semakin banyak kemajuan yang terjadi baik dari bidang ilmu pengetahuan sampai pada bidang teknologi yang dialami oleh manusia, mengakibatkan tingkah lakukehidupan manusia semakin banyak dilakukan tanpa adanya perubahan yang sebanding dengan ilmu pengetahuan yang dikaji. Manusia seyogyanya mempersiapkan diri secara utuh agar kehidupan didunia ini benar-benar bermanfaat dan dapat menjadi bekal yang akan dibawa kelak di akhirat. Perilaku atau akhlak yang baik dan nikmat Tuhan yang diberikan kepada manusia dalam kehidupan ini, seharusnya dapat diabadikan untuk memenuhi keinginan Tuhan.

Akhlak muncul sebab sebuah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Berangkat dari perumpamaan yang diibaratkan oleh Imam Ghazali, menjadi tolak ukur bagi setiap diri pribadi manusia dalam mekanisme relasi kelengkapan anggota tubuh yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada diri manusia. Melalui akhlak maka akan tumbuh kesadaran akhlak pada diri seseorang yaitu kesadaran manusia akan dirinya sendiri, dimana manusia dapat melihat, merasakan, dan melaksanakan pada diri sendiri berhadapan dengan baik dan buruknya perilaku (Khozin, 2013: 129). Begitulah sifat manusia, dia

akan mampu membedakan antara perkara yang diperintahkan dan dilarang, antara yang halal dan haram, serta yang haq dan bathil. Semua itu akan muncul secara spontan pada diri manusia dan akan menjadi kebiasaan yang dilakukan.

Renungan-renungan bagi diri pribadi diperlukan sebab akan menjadi pelajaran untuk memperbaiki hubungan pada Allah (*hablun minallah*), hubungan pada sesama (*hablun minan nas*), serta hubungan pada alam sekitar. Gus Mus juga mengingatkan akan pentingnya berfikir positif, mendahulukan *husnuzhan*, berbaik sangka kepada sesama dari pada *su'uzhan*, supaya kita mampu mengasihi dan menyayangi satu sama lain tanpa pandang sebelah mata. Nilai-nilai akhlak demikian semoga dapat dipelajari dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Alasan peneliti menggunakan buku ini sebagai bahan penelitian karena menjadi seorang hamba yang beragama dan bersosial itu harus seimbang dan total. Apabila seorang hamba memiliki kesalehan total (secara ritual dan sosial), maka tidak akan mudah menyesatkan orang lain, menghakimi orang lain dalam beragama, serta tidak tergiurkan oleh tahta maupun harta. Dengan buku ini, maka akan mempertanyakan kembali kesalehan diri kita. Sudahkah kita sebagai seorang hamba sampai pada kesalehan yang total (kesalehan *muttaqī*). Titik tekan pada buku ini adalah menjadi seorang hamba yang beragama jangan sampai menindas saudara-saudara yang lemah dan yang tidak beragama. Baik dan bersih secara vertikal dan horizontal. Menjadi seseorang yang beragama dan bersosial tinggi akan menyempurnakan akhlak seorang hamba.

## B. Metode

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif, yaitu penelitian digunakan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dalam hal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Fitrah & Luthfiyah, 2017 : 45). Jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana Zed (2008: 89) bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dimana objek penelitian tersebut digali melalui berbagai macam informasi kepustakaan seperti: buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen.

Arikunto (2006: 129), menyebutkan bahwa maksud dari sumber data pada penelitian ini merupakan pokok topik pada data yang mampu di dapat. Saat melakukan penelitian, sumber data perlu menggunakan sebagian sumber yang signifikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

primer, yaitu buku Saleh Ritual Saleh Sosial cetakan terbaru tahun 2019, memiliki 200 halaman, karya K.H. A. Mustofa Bisri. Data sekunder yaitu semua kumpulan literatur baik berupa buku maupun karya ilmiah yang relevan dengan judul penelitian.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi menurut Mahmud dalam Sidiq & Choiri (2019: 184), mengatakan bahwateknik dokumentasi adalah karya yang berupa catatan seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Adapun dokument tersebut berupa teks tertulis, gambar, maupun foto. Dokumentasi tertulis bisa berupa sejarah, biografi, karya tulis, dan cerita.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Nilai Akhlak dalam Saleh Ritual dan Saleh Sosial Karya K.H. A. Mustofa Bisri**

Membahas tentang nilai akhlak dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial, peneliti perlu memahami tentang nilai akhlak dalam buku yang dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat khususnya dunia pendidikan Islam. Adapun nilai akhlak dalam saleh ritual adalah:

##### **a. Jujur**

Kejujuran menjauhkan seseorang dari perkara kebatilan dan kesengsaraan. Seseorang yang telah menanamkan kejujuran pada dirinya, maka setiap tindakannya membuahkan kebaikan. Mulailah segala sesuatu pada diri pribadi tanpa adanya kebohongan. Sebagaimana data yang diperoleh pada halaman 15. Bahwa peluang untuk membuat jarak dengan diri pribadi adalah bentuk koreksi bagi diri kita untuk meningkatkan kualitas kekhalifahan dan kehambaan. Sebab kita yang lebih mengetahui tentang diri kita sehingga akan menumbuhkan kejujuran pada diri.

##### **b. Tawakkal**

Tawakkal adalah keteguhan hati seorang hamba dalam menggantungkan diri sepenuhnya kepada Allah. Sebagaimana data yang didapatkan pada halaman 79. Menunjukkan pada kita supaya konsisten dan istiqomah dalam segala perbuatan agar tidak merasa susah dan khawatir. Konsisten dan istiqomah merupakan penyempurna dari sifat tawakkal. Apabila seseorang terus konsisten dalam perbuatan yang baik, insyaAllah akan mencapai puncak tawakkal karena segala perbuatan sudah diserahkan kepada Allah dengan segala usahanya. Sejalan dengan pemikiran Imam Ghazali (2009: 198) bahwa orang yang

bertawakkal berarti menganggap Allah sebagai wakil dalam segala urusan dan menjamin memperbaiki dirinya.

c. *Tawaddlu'*

Nilai *tawaddlu'* pada buku ini terdapat pada halaman 30. Menunjukkan kepribadian Kiai Arwani sangat *tawaddlu'*. Kiai Arwani kepada siapapun tidak pernah membedakan dan selalu menyenangkan orang lain. Setiap perilakunya adalah bentuk implementasi dari al-Quran yang dipelajarinya.

d. Sabar

Sabar berarti menahan diri dari segala hal tidak baik yang menimbulkan kotornya hati. Sebagaimana data yang telah didapatkan pada halaman 41.

Menceritakan betapa sabarnya kiai Basyuni. Beliau dalam keadaan susah, sedih, sakit, maupun bahagia selalu menomor satukan orang lain. Bagi beliau menyenangkan orang lain adalah prinsip hidupnya, jangan sampai mengecewakan orang lain. Sehingga pantas beliau dicintai banyak orang. Saat sakit beliau juga dengan sabarnya menggagahkan tubuhnya karena banyak pengunjung yang menjenguknya, karena beliau tidak mau melihat kekecewaan pada pengunjung. Sifat sabar yang dimiliki Kiai Basyuni merupakan nilai akhlak mulia yang dapat dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan nilai akhlak dalam saleh sosial adalah:

a. Menyenangkan orang lain

Kesalehan sosial seseorang merupakan bagian wujud dari kesalehan ritual. Menyenangkan orang lain sama halnya kita menyenangkan diri pribadi, segala perbuatan yang kita lakukan baik maupun buruk sesungguhnya akan kembali pada diri sendiri.

Mendengarkan kisah perjalanan Kiai Basyuni banyak sekali nilai akhlak yang dapat dipelajari. Kiai Basyuni kenal kepada siapa saja yang mengenal beliau, karena kebiasaannya yang sering menyapa. Mendengar nama beliau saja sudah memancarkan kegembiraan bagi orang lain. Beliau selalu berusaha menyenangkan orang lain. Saat itu ada masyarakat yang menanyakan perihal kebenaran shalat yang dikerjakan, beliau kiai Basyuni menanggapi tinggal menyempurnakan sedikit lagi. Setiap ucapan beliau selalu menenangkan orang lain.

b. Keteladanan

Nilai keteladanan dapat kita temukan melalui orang-orang yang memberikan energi positif untuk diri kita dalam melakukan kebaikan. Rasulullah adalah utusan Allah, rasul yang mulia yang dicintai umatnya. Segala bentuk ucapan dan tindakannya yaitu satu, dalam artian sama persis antara yang diucapkan dan dilakukan.

Dalam buku Gus Mus menceritakan bahwa "*sayyidatina* Aisyah berkata, "*Kana Khuluqu al-Quran* (pekerti Rasulullah yaitu al-Quran)". Diceritakan bahwa Nabi Muhammad pernah memerintahkan mendahulukan makan malam dari pada shalat Isya' jika waktunya datang bersamaan. Apabila shalat Isya' dilaksanakan dalam kondisi lapar maka dikhawatirkan amal ibadah yang dilaksanakan tidak khusuk. Meneladai Rasulullah itu mudah, sebab ucapan dan perbuatannya itu satu yakni sama.

c. Toleransi

Nilai toleransi bukan hanya berkaitan dengan toleransi antar agama saja. Nilai toleransi itu timbul karena mampu menghargai orang lain tanpa memandang suku dan budaya. Dalam kehidupan berdampingan, sikap toleransi harus dimiliki oleh orang lain untuk saling menghargai dan menghormati. Sebagaimana data yang telah didapatkan pada halaman 119.

Berawal dari tradisi setiap setahun sekali yaitu lebaran hari Raya Idul Fitri. Dalam setiap perjumpaan pasti memiliki topik pembahasan. Sudah dua kali lebaran ini topik pembahasannya sama yaitu soal 'id yang berbeda. Sehingga menimbulkan perdebatan panas antara Kang Kimin dan Kang Slamet, tetapi berjalannya perdebatan tersebut mereka beralih diskusi terhadap bagaimana caranya menghilangkan perbedaan di masa mendatang. Hal yang dilakukan Kang Kimin dan Kang Slamet menggambarkan kepedulian sesama, sehingga tumbuh nilai toleransi.

## **2. Nilai Akhlak dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Menurut Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah sebuah proses manusia menjadi baik dalam kehidupan serta mengangkat derajat kemanusiaan sesuai kemampuan fitrah dan sesuatu yang mempengaruhi (Minarti, 2018: 28). Bahwa ruang lingkup dalam Islam sama luasnya dengan pola kehidupan manusia saat ini. Maka ditemukan berbagai macam nilai akhlak, yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah

Ibadah kepada bukan hanya perkara menjalankan sholat, puasa, haji, tetapi hati kita tidak sepenuhnya hadir kepada Allah. Manusia kini banyak yang menyatakan dia dekat Allah karena secara ritual dia sudah baik. Akhlak kepada Allah berarti bentuk ibadah yang dilakukan semata-mata karena Allah. Sebagaimana kutipan data pada halaman 53.

b. Akhlak Kepada Rasulullah

Akhlak kepada Rasulullah adalah beriman kepada Rasul serta meneladaninya, dengan membenarkan bahwa sesungguhnya Allah mengutus seorang rasul dengan tujuan untuk membimbing manusia di bumi. Sebagaimana firman Allah, yaitu:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. Q.S. al-Ahzab ayat 21 (Departemen Agama RI: 2014).

Nabi Muhammad adalah seorang rasul dan seorang manusia. Akhlak terhadap Rasulullah berarti secara ucapan dan perbuatan kita, mampu bertindak sebagaimana yang dilakukan Rasulullah. Data yang didapatkan ada pada halaman 50.

c. Akhlak Terhadap Diri

Al-Ghazali dalam pembahasan kitab Ihya' 'Ulum ad-Din, mengatakan: "*Amma ba'du fainna madshada dzawil albab...*" Tujuan orang mempunyai pikiran adalah bertemu dengan Allah di akhirat. Untuk bertemu Allah, tidak ada jalan lain kecuali dengan ilmu dan amal. Sedangkan untuk mendapatkan ilmu dan melakukan amal, tidak mungkin tanpa kewarasan tubuh. Dan kewarasan tubuh tidak sempurna tanpa makanan dan memakannya dengan takaran yang cukup berulang-ulang (Bisri, 2019: 86).

Kutipan tersebut menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan tubuh untuk tetap beramal sholeh dan mendapatkan kesempurnaan amal.

d. Akhlak Kepada Sesama

Apabila akhlak seseorang baik kepada Allah dan memenuhi akhlak kepada diri sendiri, secara logisnya dia mampu berakhlak kepada sesama manusia. Seseorang yang benar-benar berakhlak pada diri sendiri, maka akan memberikan kenyamanan pada diri. Sehingga

dia mampu menempatkan dirinya pada orang lain, otomatis dia dapat berakhlak kepada sesama manusia sebagai mana ia mampu memperlakukan dirinya dengan baik. Sebagaimana kutipan pada halaman 48. Bahwa Meneladani Rasulullah merupakan obat bagi diri pribadi supaya menebarkan kebaikan dan peduli terhadap sesama manusia.

e. Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan besumber dari diciptakannya manusia di muka bumi, yaitu sebagai khalifah *fii al-ard*. Pemaknaan akhlak tidak hanya kepada Allah dan manusia saja, melainkan juga akhlak terhadap lingkungan dan sekitarnya. Akhlak terhadap lingkungan dan seisinya baik hewan maupun binatang harus ditingkatkan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Hud ayat 61, yaitu:

هو أنشأكم من الأرض واستعمركم

Artinya: Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. (Departemen Agama RI: 2014).

### 3. Relevansi Nilai Akhlak dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya K.H. Mustofa Bisri Dengan Kehidupan Masyarakat

a. Relevansi Ritual dalam Kehidupan Masyarakat

Untuk menyempurnakan akhlak manusia sudah seharusnya manusia mengimbangi dengan memperbaiki ritual agama dalam kehidupan keberagaman. Karena tempat tertinggi seseorang dalam keberagaman ialah akhlak. Menurut Anwar (2010: 45) adapun kaitannya akhlak dengan ibadah dijelaskan bahwa tujuan akhir ibadah adalah keluhuran akhlak.

Anggapan masyarakat saat ini, hanya mementingkan ibadah vertikal (*hablun minallah*). Mereka tekun melaksanakan sholat, puasa, zakat, dan seterusnya, dengan mengabaikan keadaan sekitar.

Menjadi ahli ibadah itu penting, berdoa agar terpelihara dari keburukan dan dicintai Allah. Lantas bagaimana caranya yaitu dengan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Pemahaman ini sejalan dengan kutipan budayawan EMHA Ainun Nadjib (2017: 207) dalam buku Tuhanpun Berpuasa, yaitu:

Ibadah termasuk di dalamnya mengandung potensi membatalkan dan mengurangi keterjeratan oleh dunia, tidak meletakkan dunia sebagai substansi, target, titik berat dan tujuan hidup. Ketika duduk, berdiri, berjalan, berkendara, jualan, menyetir, mengerjakan apapun dimanapun,



Allah bukan hanya disebut, digumamkan nama-Nya, diingat, namun juga menjadi landasan dan tujuan setiap gerak aktifitas.

Menyembah dan mengabdikan pada Allah berarti kehidupan kita secara utuh, dalam artian ibadah yang kita laksanakan akan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan bermasyarakat.

**b. Relevansi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat**

Menurut Suryohadiprojo, bahwa agama Islam mengajarkan untuk hidup yang baik di dunia sebagai persiapan diri menuju kehidupan di akhirat. Bahwa agama Islam tidak hanya menganjurkan berbuat baik untuk kehidupan akhirat semata (Madjid, et al., 2007: 161). Kenyataannya kehidupan masyarakat yang kita lihat saat ini, bahwa kesalehan ritual masyarakat kurang ditunjukkan pada kehidupan. Akibatnya kurangnya rasa sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai yang ada pada diri manusia akan mengkristal dalam suatu sistem nilai menjadi sumber rujukan dalam pembentukan pribadi seseorang dan membawa seseorang keluar dari lorong kegelapan menuju pada ruang yang terang, nyaman, serta indah (Mansur, 2017: 45). Bahwa nilai akhlak yang baik tertanam pada diri masyarakat akan menjadikan besarnya sikap sosial pada diri masyarakat, sehingga akan menjadikan masyarakat yang tentram.

**D. Simpulan**

Nilai akhlak secara ritual yang terkandung dalam buku Saleh Ritual, Saleh Sosial adalah jujur, tawakkal, tawaddlu', dan sabar. Sedangkan Nilai akhlak secara sosial yang terkandung dalam buku Saleh Ritual, Saleh Sosial adalah menyenangkan orang lain, keteladanan, dan toleransi.

Nilai akhlak dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial menurut pendidikan Islam adalah nilai akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan. Sehingga untuk mencapai maqam *muttaqi* disisi Allah berarti kesalehan ritual dan sosial harus seimbang, yaitu bentuk ritual Ibadah manusia kepada Allah yang terealisasi melalui indahnya perilaku sosial terhadap sesama begitupun akhlak terhadap alam sekitar.

Relevansi ritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat yaitu setiap ibadah kita kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Bahwa ibadah yang kita laksanakan akan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat. Mengingat bahwa dengan ritual ibadah pada Allah dan memiliki



akhlak yang baik terhadap sesama manusia dan lingkungan, akan mewujudkan kehidupan masyarakat yang tentram dan indah.

### **Daftar Rujukan**

- Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlak Tasawwuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bisri, Mustofa. (2019). *Buku Saleh Ritual Saleh Sosial*. Yogyakarta: Diva Press.
- Khozin. (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholish. (2007). *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minarti, Sri. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Nadjib, Emha Ainun (2012). *Tuhanpun Berpuasa*. Jakarta: Kompas.
- Sidiq, U., Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Mansur, M. (2017). Lingkungan yang Mendidik Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 33-46. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/730/805>